

Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye

Ika Zulfika

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail : ikazulfika@unismuh.ac.id

Abstract: This research used genetic structuralisme study hat aimed to described intrinsic structure, extrinsic structure, and interpretative genitive elements of Novel “Hafalan Shalat Delisa” written by Tere Liye. This research was library research with qualitative descriptive approach. The primary data gained from the Novel of “Hafalan Shalat Delisa” and the seceondary data gained from another source that related to this research. Data collection fo this research were (1) noted and reread the novel of Hafalan Shalat Delisa written by Tere Liye, (2) analysed the whole data that related genetic structuralisme Novel “Hafalan Shalat Delisa” written by Tere Liye. The findings showed that (1) the structure of Novel Hafalan Shalat Delisa that has a theme of “ethics education” in amuslims family. The theme, plot, conflict, figure, setting and message described the good relationship, totally, and life way of delisa’s family. (2) Tere Liye as a writer of Novel “Hafalan Shalat Delisa”, really like the life founded with Islamic religious value. Her personal background was represented his Novel “Hafalan Shalat Delisa” which was full of moral and religious value, (3) Aceh community which was very religious with the majority of Moslem underwent Tsunami and Earthquake. The condition became the background of the born of the novel “Hafalan Shalat Delisa” by Tere Liye. The novel was written to memorize tsunami in Aceh in 2004. Tere Liye emphasized that the community of Aceh always consistence in holding religious teaching to the face the effect of tsunami and earthquake.

Keywords: Novel, Tere Liye, Literature

Abstrak: Penelitian ini menggunakan kajian strukturalisme genetik, bertujuan mendeskripsikan struktur intrinsik, struktur ekstrinsik, dan itrepretasi unsur genetic Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari buku Novel “Hafalan Shalat Delisa” serta data sekunder diperoleh dari referensi lain yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : (1) mencatat dengan cermat dan membaca berulang-ulang teks Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye, (2) menganalisis seluruh data yang menyangkut aspek strukturalisme genetic Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur Novel “Hafalan Shalat Delisa” bertemakan “pendidikan akhlak” yang berlangsung dalam sebuah keluarga yang islami. Tema, alur, problematik, tokoh, latar, dan amanat, menggambarkan suatu jalinan yang utuh, total, dan dinamis tentang suka-duka kehidpan keluarga Delisa, (2) Tere Liye sebagai pengarang Novel “Hafalan Shalat Delisa”, adalah pribadi sangat menyukai kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. Latar belakang kehidupan pribadinya itu sangat tercermin dalam kandungan isi Novel “Hafalan Shalat Delisa” yang sarat dengan pesan-pesan moral dan pendidikan Islam, (3) Masyarakat Aceh yang sangat religious dengan penduduk sebagian besar beragama Islam, mengalami musibah tsunami dan gempa yang dahsyat. Itu kondisi masyarakat Aceh tersebut oleh Tere Liye dijadikannya latar belakang lahirnya Novel “Hafalan Shalat Delisa” tersebut ditulis special untuk mengenang peristiwa besar tsunami Aceh pada tahun 2004. Tere Liye menegaskan kembali agar masyarakat Aceh yang religious itu, senantiasa berpegang teguh pada ajaran agam adalah menghadapi segala akibat tsunami dan gempa tersebut.

Kata Kunci: Novel, Tere Liye, Sastra

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Menurut Sastra lahir senantiasa diilhami oleh basil imajinasi penulis serta refleksi gejala-gejala sosial di lingkungannya. Karya sastra merupakan wujud kreatif estetika manusia yang mengungkapkan pengalaman hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu, dunia sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang ikut mengondisikannya, sehingga karya sastra pada dasarnya

adalah oahagian kehidupan suatu masyarakat.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis oleh Tere Liye, dipilih penulis sebagai objek penelitian dengan kajian strukturalisme genetik karena berbagai dasar pemikiran. Penelitian dengan oendekatan teori strukturalisme genetik, dimaksudkan bahwa karya sastra tidak valid pemaknaannya kalau hanya menggunakan pendekatan teori strukturalisme murni yang hanya berusaha memahami karya sastra dari unsur intrinsiknya saja, masyarakat, sejarah yang melingkupinya, dan kepribadian, cita-cita, serta norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarangnya (Jabrohim, 2001: 78). Selanjutnya Faruk (1999a: 56) menyatakan bahwa sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pemyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan.

Dikatakan sah jika keberadaan kenyataan itu terkandung aspek antologis yang bersifat kodrati dan aspek epistimologis yang berupa gagasan sistematis mengenai cara memahami kenyataan yang bersangkutan. Penelitian kajian strukturalisme genetik pada hakikatnya hendak memasukkan factor genetik dalam memahami karya sastra. Genetik sastra artinya asal-usul sastra. Adapun faktor yang terkait asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra yang diciptakan (Iswanto dalam Jabrohim, 2001: 77)

Melihat hubungan karya sastra dengan realitas sosial atau masyarakat. Wellek dan Warren (1989: 109) menyatakan bahwa “sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial”. Ada persamaan antara sosiologi dengan sastra sehingga teks sastra dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi. Damono (2000: 6-7) menyatakan bahwa sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang lembaga dan proses sosial. Segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lainnya merupakan struktur sosial yang menjadi gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosial, proses pemberdayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakatnya, usaha manusia untuk menyelesaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat, sehingga sosiologi dan sastra mendeskripsikan masalah yang sama. Novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Sebagai dokumen, novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga merupakan sosiologi.

Penelitian sosiologi sastra bersumber dari teori “mimesis” yang pada _ rrya dikemukakan oleh Plato. Plato menganggap bahwa seni adalah mimesis atau tiruan peristiwa antara manusia. Aristoteles kemudian mengembangkan pendapat Plato tersebut dengan lebih

meletakkan pada bobot seni, bagi Aristoteles, “mimesis” atau peniruan dalam seni bukanlah semata-mata tiruan mumi, melainkan proses pelukisan yang kreatif. Karya seni adalah gambaran dalam arti bahwa yang digambarkan adalah peristiwa, tokoh, dan bentuk. Meski hal-hal tersebut memiliki persamaan dengan kelakuan, pribadi, dan benda yang nyata, persamaan itu tidak didasarkan pada peniruan semata, pengarang memilih kenyataan dari sejumlah unsur lalu disusunnya sebagai gambaran yang dapat dipahami yang dibangun berdasarkan logika dan kemungkinan (Luxembung dkk. 1989: 15-17).

Pendapat Aristoteles tersebut menyiratkan bahwa kreativitas pengarang memiliki peran yang sangat besar dalam proses penciptaan. Dunia realitas hanyalah bahan karya sastra. Pengarang akan mengolahnya dengan mempertimbangkan estetika dan dunia ideal yang diimpikan. Masyarakat sebagai sistem kehidupan yang memiliki keunikan, konflik, serta benturan-benturan antar individu adalah hal menarik untuk ditulis oleh seorang pengarang dalam karyanya bukan semata-mata mendeskripsikan realitas kehidupan. Pengarang menciptakan dunia baru, dunia imajinatif, dunia yang mungkin, berdasarkan realita yang dilihat dan dirasakannya.

Proses kreatif bagi pengarang pada dasarnya adalah pelaksanaan ekspresi terhadap orde-orde yang telah dimapankan, sekaligus menunjukkan bahwa karya lahir sebagai persepsi sosiologis. Kerangka pemahaman bersama mendahului sekaligus mengondisikan kualitas subjektif. Dimensi-dimensi inovatif mesti penimbangan dalam pengertian fakta sosiologi secara keseluruhan (Ratna, 2003: 88).

Pengarang memperoleh perhatian dalam penelitian sosiologi sastra pemahaman terhadap karya sastra juga harus mempertimbangkan pengarang dan masyarakatnya. Teeuw (1988: 173) berpendapat bahwa pemahaman terhadap karya sastra harus mempertimbangkan struktur teks dan pengarang. Pengarang sebagai pribadi memiliki kepribadian, cita-cita, dan norma-norma yang dianut dalam kultur sosial tertentu. Pemahaman karya sastra tidak lepas dari konteks di luar teks karya sastra, yakni pengarang dan masyarakat.

Pengarang adalah seorang warga masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pengarang mempunyai pendapat atau pandangan tentang masalah-masalah sosial dan politik yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya (Wellek dan Wareen, 1989: 114). Sebagai warga masyarakat, pengarang cenderung berusaha menyuarkan aspirasi masyarakat dalam karya-karyanya. Membicarakan karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada pandangan pengarang tentang masyarakatnya.

Pengarang memiliki pandangan dalam menyikapi fakta sosial pada masyarakatnya. Pandangan pengarang dalam karyanya tersebut merupakan manifestasi pandangan subjek

kolektif terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. Pandangan pengarang dalam sebuah novel terlihat melalui hubungan antara tokoh dengan tokoh lain maupun antara tokoh dengan lingkungannya, sehingga karya sastra harus dipandang secara menyeluruh.

Penelitian sosiologi sastra yang melihat struktur karya sastra sebagai totalitas dan menghubungkannya dengan pengarang dan sejarah masyarakat disebut penelitian strukturalisme genetik. Penelitian strukturalisme genetik memiliki kelebihan karena teks sastra diperlukan sebagai sasaran utama penelitian dan dianggap sebagai suatu totalitas yang tidak sekadar terdiri unsur-unsur yang lepas (Damono, 2000 : 46). Teks sastra sebagai sasaran utama penelitian dan dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian sosiologi sastra, karena strukturalisme genetik mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai karya sastra. Keunggulan lainnya terlihat karena dalam analisisnya strukturalisme genetik tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada pengarang dan latar belakang sejarah yang mengondisikan lahir karya sastra. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menggunakan kajian strukturalisme genetik dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra lahir karena kegelisahan pengarang dalam melihat realita yang terjadi. Karya sastra kemudian dapat diteliti dari hubungannya dengan sejarah zaman yang melahirkannya.

Karya sastra dianggap cermin sebuah zaman, kreativitas sastra dianggap sebagai hal-hal yang bersifat ekstrinsik. Penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik memupukkan dua hal. Pertama, yang menjadi perhatian peneliti adalah latar belakang sejarah dan sosial. Kedua, latar belakang itulah yang menjadi titik tolak penganalisisan karya sastra (Damono, 2000: 36).

Strukturalisme genetik mencakup bidang-bidang yang menyangkut fenomena sosial. Fenomena sosial itu meliputi: ilmu-ilmu sosial murni, seperti antropologi sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi; ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sastra, sejarah, linguistik, dan seni rupa. Luasnya wilayah penelitian tersebut didasarkan pada keyakinan kaum strukturalisme genetik bahwa semua manifestasi kegiatan sosial berupa bahasa (Damono, 2000: 36)

Strukturalisme genetik sebagai pendekatan sosiologi sastra meyakini bahwa terdapat hubungan antara teks sastra dengan hal-hal di luar teks. Hal di luar adalah pengarang dan masyarakat. Dengan berbagai problematik sosial yang dirasakan dan dilihatnya, pengarang menuliskannya kembali dalam bentuk imaji artistik dalam bentuk karya sastra (Isawanto dalam Jobrohim Peny, 2001: 61). menyatakan bahwa karya-karya sastra lahir di Tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang yang merupakan refleksi gejala sosial yang ada. Kehadiran karya sastra merupakan bagian kehidupan masyarakat. Pengarang subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du Monde*) kepada subjek kolektifnya.

Dalam setiap karya sastra, pengarang memiliki pandangan-pandangan tertentu.

Pandangan dunia pengarang merupakan sesuatu yang hendak diteliti dalam penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik. Untuk mengungkapkan pandangan pengarang, peneliti tidak hanya memahami struktur otonom karya sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra memiliki peran dalam memberikan makna sebuah karya sastra, karena karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan pengarang dan masyarakatnya. Hal-hal yang dilkukiskan pengarang dalam teks sastra bersumber dari realitas sosial yang dilihat dan dirasakan pengarang, sehingga mengkaji sebuah struktur karya sastra secara tidak langsung merupakan pengkajian keadaan sosial suatu masyarakat tertentu.

Dalam novel misalnya, terlihat struktur kehidupan masyarakat tertentu. perilaku-perilaku tokoh yang digambarkan pengarang adalah gambaran perilaku manusia yang hidup secara sosial dengan manusia lain. Perilaku sosial tersebut dapat dalam bentuk politik, sosial, ekonomi, religi, dan lainnya. Fowler (1981: 80) meyakini bahwa sastra sebagai wacana merupakan teks yang dapat dilihat sebagai media penghubung pengguna bahasa (masyarakat). Hubungan itu tidak hanya ujaran, tetapi dalam bentuk kesadaran ideologis, aturan (norma) dan kelas (sosial). Teks sastra merupakan bentuk objektif dan menjadi aksi. Aksi pengarang terhadap realita yang terjadi ini diwujudkan dalam bentuk pandangan dalam karya sastra.

Pandangan pengarang merupakan reaksi atas pernyataan yang dirasakan kurang baik. Pengarang dalam karyanya berupaya menampilkan kenyataan. Setepat-tepatnya seperti yang dilakukan oleh realisme. Meski demikian, lebih dari pengarang berupaya membawa kenyataan tersebut ke arah yang lebih baik (Rokhman, 2003: 70).

Pandangan pengarang akan tampak jika peneliti melakukan telaah terhadap tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah: unsur intrinsik karya sastra, baik secara parsial maupun jalinan keseluruhan, latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang karena pengarang merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu. latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan pengarang. Berdasarkan telaah tiga hal tersebut. Pandangan dunia pengarang dalam karyanya akan ditemukan (Isawanto, 2001:64)

Jika dilakukan penelitian sebuah teks sastra, peneliti dihadapkan pada objek karya sastra itu sendiri dan fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam luar teks tersebut. Karya sastra dapat dipandang sebagai deskripsi pandangan pengarang tentang masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat tertentu.

Sesuai dengan prinsip dasar teori strukturalisme genetik tersebut, novel Hafalan Shalat Delisa dilatari peristiwa sosial berupa bencana gempa dan tsunami 2 Aceh pada akhir tahun 2004. Kisah kelam yang memilukan itu menelan korban yang sangat besar, baik korban jiwa

maupun harta. Hal ini yang dipotret Tere Liye dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang sarat dengan pesan-pesan moral sebagai pendidikan akhlak yang dapat dipetik. Novel tentang bacaan shalat anak 6 tahun dengan latar bencana tsunami ini sangat mengharukan. Nilai keikhlasan dengan -harus dijalin pengarangnya ke dalam plot cerita dunia kanak-kanak yang sangat sentimental. Novel ini ditulis dalam kesadaran ibadah dan mengajak kepada rembacanya untuk mencintai kehidupan, juga kematian, mencintai anugerah juga - musibah, dan mencintai indahnya hidayah. Meski diplot dalam dunia kanak- •anak. secara umum tulisan yang tersusun bak film dokumenter ini mengajak kita _ntuk sadar sebagai hamba-Nya dan berjuang untuk hidup ikhlas serta tabah dalam menjalani cobaan di bumi Allah tercinta (Aceh Magazine, <http://7www.acehmagazine.com>). Kini Tere Liye telah berhasil menyabet hati jutaan pembaca di Indonesia. Novel-novelnya yang hidup telah menghidupkan jiwa para pembacanya untuk senantiasa menebar kebaikan.

Jika dilihat dari latar belakang pengarang novel Hafalan Shalat Delisa, Tere Liye sudah termasuk deretan pengarang besar Indonesia. Kebesaran Tere Live sebagai pengarang dibuktikan dengan keberhasilan menulis berbagai karya sastra antara lain; novel yang berjudul “*Pukat, Burlian, Rembulan Tenggelam di wajahmu, Disayang Allah, Kisah Sang Penandai, Bidari-bidari Surga, Mimpi mimpi si Patah Hati, dan Ayahku (bukan) Pembohong*. Semua karya sastra Tere Liye tersebut laris terjual, bahkan di antara karya Tere Liye mendapat penghargaan seperti novelnya yang berjudul “*Ayahku (bukan) Pembohong*” sebagai juara.

Novel Hafalan Shalat Delisa adalah salah-satu karya Tere Liye sangat cigemari oleh para pembaca sehingga karya Tere Liye ini telah banyak -.emperoleh pengakuan dari berbagai kalangan masyarakat pembaca, termasuk cari sastrawan seperti; Taufiq Ismail, Habiburrahman El Shirazy, dan Ahmadun : si Herfanda. Meskipun Tere Liye mengatakan tidak butuh penghargaan apa run dari pembaca. Tetapi yang diharapkan adalah pembaca bersedia untuk -erubah menjadi lebih setelah membaca buku saya.

Keberhasilan karya-karya sastra Tere Liye merebut hati banyak pembaca dan mendapat banyak pengakuan dari sastrawan, sehingga novel Hafalan Shalat Delisa adalah salah satu hasil karyanya layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Hafalan Shalat Delisa sebagai karya sastra tidak berdiri sendiri, terkait dengan dunia nyata dan pengarang itu sendiri. Kajian sastra dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, akan terungkap sejauh mana keterkaitan pengarang Dan kenyaataan peristiwa sosial yang turut mengondisikan karya sastra saat Tere Liye menulis *Novel Hafalan Shalat Delisa*.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua pendekatan dalam penelitian sosioiogi sastra. Pertama. pendekatan yang didasarkan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial- ekonomi, pendekatan ini teks sastra dianggap sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan yang mengutamakan teks untuk mengetahui strukturnya. untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala social diluar social di luar teks sastra (Damono,2000:2).

Pendekatan kedua inilah yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini. Diantara teori yang digunakan dalam penelitian sosioiogi sastra adalah teori stukturalisme genetik. Teori stukturalisme genetik digunakan dalam penelitian yang menghubungkan teks sastra dengan masyarakat dalam konfigurasi status dan peranan yang terbentuk dalam struktur social dan dengan sendirinya menerima berbagai pengaruh sosial. Dengan adanya perangkat peralatan sastra dan kapasitas regulasi diri dalam struktur intrinsiknya, karya sastra secara independen mampu membebaskan diri, ia menjadi otonom, dalam pengertiau bahwa ia bukan lagi merupakan objek yang tak terpisahkan dengan struktur sosialnya dianggap sebagai keterpisahan secara konseptual. Apabila benar-benar terpisah dengan masyarakat, justru karya seni akan menjadi artifisial (Ratna.2003:33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus permasalahan penelitian dengan pendekatan teori strukturalisme genetik, penulis melakukan analisis data dari sumber data primer yakni teks novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Untuk melengkapi informasi juga menggunakan data sekunder dari referensi-referensi yang terkait. Analisa data dilakukan dalam tiga bagian. **Pertama.** analisa data yang berhubungan dengan struktur novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dalam membentuk totalisme makna yang kelihatan melalui hubungan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain maupun hubungan antar tokoh dengan lingkungan sehingga terlihat problematika yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. **Kedua.** analisa data yang berhubungan dengan novel *Hafalan Shalat Delisa* Tere Liye. Ketiga, analisa data yang berhubungan dengan latar belakang peristiwa social masyarakat Aceh yang mengondisikan lahirnya novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Struktur Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Problematika Tokoh Akibat Hubungan Antara Tokoh

Secara umum istilah struktur dimaksudkan adalah suatu konstruksi yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu system tanpa unsur pendukung yang lain. Unsur-unsur pendukung itu satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan bersifat dinamis (Dwi Susanto,2012:90). Demikian juga dalam karya sastra dikenal adanya istilah strukturalisme sebagai sebuah paham

bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Hubungan bagian-bagian dalam struktur bukanlah bersifat kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Xurjiyantoro, 2000:36).

Teori strukturalisme genetik Goldmann-menekankan bahwa, karya sastra bukanlah sebuah struktur yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung secara dinamis. Untuk memahami karya sastra sebagai gambaran mengenai tata kehidupan bersistem dan terpadu, harus didasarkan pada landasan ontologi untuk memahami kodrat keberadaan, kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyarafan diatas tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori termasuk, yaitu fakta kemanusiaan, subyek kolektif, struktur, pandangan, dunia, pemahaman dan penjelasan (Faruk, 1999:56).

Untuk mengkaji struktur novel *Hafalan Shalat Delisa*, penulis akan menggunakan metode strukturalisme genetik dengan memulai pengkajian aspek instrinsik karya sastra. Pendekatan itu dimaksudkan untuk menangkap jalinan keseluruhan karya sastra dari unsur instrinsiknya, mencakup: tema, alur, penokohan, latar/setting, dan amanat (Nurjiyantoro, 2000:23). Berikut ini akan dibahas pengkajian instrinsik novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan dan penulisan karya sastra. *Hafalan Shalat Delisa* adalah novel yang bertemakan “pendidikan akhlak” dalam sebuah keluarga tanpa adanya pembinaan. Dalam konsep pendidikan akhlak adalah segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan al-Quran dan Hadis. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

Ada banyak cara dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak. salah satunya yang digunakan oleh Tere Liye lewat karya sastranya berupa novel yang didalamnya banyak terdapat pesan pendidikan tentang akhlak yang dapat dipetik oleh pembacanya.

Cerita novel *Hafalan Shalat Delisa* itu diawali dengan bagaimana pentingnya mendirikan shalat dan islam sebagai landasan utama untuk membangun akhlak mulia itu.

Delisa gadis kecil itu sangat susah bangun shalat subuh, meskipun adzan subuh sudah bersahut-sahutan terdengar dengar. sahdu yang meunasah, namun Delisa tetap susah bangun subuh. Tetapi keluarga delisa tetap berusaha mendidik Delisa agar dapat terbiasa bangun shalat pada subuh hari. Sebagai mana kutipan berikut:

“Ashholaatu khoirum minan naum

Delisa mengeliat. Geli. Cut Aisyah nakal menusuk hidungnya dengan bulu ayam penunjuk batas tadarus.

“Bangun! Bang un pemalas“ Aisyah bertambah jahil demi melihat wajah polos Delisa. Menarik-narik baju tidur Delisa yang kebesaran. Yang ditark malahmemukul lemah tangan Aisyah. Kembali bergelung melanjutkan tidur, tidak peduli (HSD,2011:1).

Dengan berbagai usaha mendidik dengan penuh kasih sayang yang dilakukan oleh keluarga agar Delisa bangun untuk melaksanagn shalat subuh, akhimya berhasil. Hal ini dapat dibaca pada kutipan sebagai berikut:

“Ampun! Ampun!” Delisa berteriak melempar bantal. Badannya bergerak bangun. Tangannya sembarang menangkis tangan-tangan jahil itu. Fatimah sambil Delisa sudah terbangun sudah duduk nyengir (HSD,2011:3).

Hampir seluruh bagian dalam novel Hafalan Shalat Delisa- Tere liye ini mengandung tentang pendidikan akhlak, antara lain bagaimana mencintai seseorang itu betul-betul hnya karena allah semata. Seperti kutipan dalam novel sebagai berikut:

“U-m-m-L...”

“Ya, ada apa, sayang?”

“Delisa... .D-e-l-i-s-a cinta Ummi.... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena

Allah” Ummi Salmah terpanah. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah., Ya

Allah... kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika (HSD, 2011:53)

b. Alur

Alur adalah cerita yang berisikan kejadian dan kejadian itu hanya dihubungkan sebagai sebab-akibat. Alur merupakan tulang punggung jalannya sebuah cerita. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, diceritakan tentang seorang anak perempuan berumur enam tahun. Awalnya Delisa menghafal bacaan shalat karena sekolah mengadakan ujian praktik shalat dan demi hadiah yang dijanjikan Abi dan Umminya.

Delisah yang sedang duduk di ayunan di bawah pohon jambu sambil menghafal doa iftitah. Ia kelihatan sangat sibuk menghafal bacaan shalatnya walaupun masih banyak yang bolak-balik, tapi Delisa tetap semangat untuk menghafal dengan harapan akan lulus ujian dan mendapat hadiah kalung emas dari umminya. Waktu berjalan begitu cepat, berkat

adanya jembatan keledai teknik tepat menghafal bacaan shalat yang diberikan oleh Aisyah. Delisa pun dapat menghafal bacaan shalat cepat dan lancar.

Minggu 26 Desember saat dimana hari yang akan diingat seluruh dunia, Delisa akan menghadapi ujian praktik shalat, Delisa bangun dengan semangat bacaan shalat subuhnya pun nyaris sempurna kecuali bacaannya sujudnya lupa, tapi Delisa abaikan kenyataan itu, karena di sekolah dia masih punya waktu untuk mengingatnya. Hadiah kalung yang membuat Delisa semangat sekolah, Delisa berangkat ke sekolah diantar ummi Salmah, ketika bel masuk anak-anak berebut masuk kelas.

Setelah lama menunggu tiba saatnya Delisa untuk praktik shalat. Delisa sudah mulai membaca *taawudz*, sedikit komentar membaca *basmala*, Delisa siap untuk shalat yang sempurna kepada Allah untuk pertama kalinya (HSD 2011:66)

“*Allahu Akbar*” persis ketika ucapan itu hilang dari mulut Delisa, tiba-tiba tanah bergetar dahsyat, tepat ketika Delisa mengucapkan kata *Waa-ma-maa-tii* lantai shalat bergetar hebat dan suaranya gemuruh air. tapi Delisa tetap khusu melakukan shalatnya. Delisa tetap membaca bacaan shalatnya, air keruh mulai semaksujud dengan sempurna untuk pertama kalinya (HSD, 2011:68)

Delisa terseret empat kilo meter hingga ke kaki bukit Lhok-Nga dan tersangkut semak-semak, dan siku kanan patah, sungguh situasi ini akan mendidik Delisa menjadi lebih baik, membuat lebih bias berfikir lebih banyak hal.

Pada sore hari menjelang Delisa pingsan untuk kesekian kalinya, tubuhnya sudah melemah. saat itulah Delisa ditemukan prajurit yang sedang menyisir korban tsunami. Delisa segera dibawa ke posko darurat, empat hari empat malam tubuh Delisa tergolek di ranjang bedah, dengan kaki yang diamputasi.

Waktu berlalu sangat cepat Delisa sadar dari tidurnya dan akhirnya Abi Usman memutuskan untuk membawa Delisa pulang. Ahad pagi Delisa pergi ke perkuburan massal yang letaknya cukup jauh, Delisa yang dihindangi rasa kebencian ternyata mendapat jawaban, sepulang dari perkuburan perkuburan massal tiba-tiba Delisa jatuh sakit tanpa sebab yang jelas. Badan Delisa mulai panas tak terkendali, bengkak dikepalanya makin membesar, persendiannya terasa lemah.

Malam semakin larut, waktu yang baik, waktu yang dijanjikan dalam ayat-ayat-Mu. Delisa mendapatkan penjelasan tentang urusan hafalan bacaan shalatnya, penjelasan itu lewat mimpi, mimpi yang akan diingat sepanjang hayatnya (HSD 2011:247).

Delisa mimpi ketemu Ummi di taman yang indah. Ummi dan Delisa keliling taman itu, ketika Delisa bilang ingin tinggal di taman tersebut seketika Ummi melarangnya,

“Tidak” Delisa tidak bisa tinggal di sini. Delisa harus kembali, Delisa harus menyelesaikan hafalan bacaan shalatnya. Sebelumnya Delisa sempat proses, Ummi tiba-tiba merai lembut udara kosong lantas pelan menyerahkan kearah Delisa lantas membukanya pelan-pelan(HSD 2011: 250)

Delisa menatap takjub, ketika kepalan tangan Ummi sempurna terlihat. Delisa mengenali benda tersebut, kalung yang elok ada huruf D, “D untuk Delisa”. Seketika Delisa paham dan menyadarinya. Tiba-tiba Delisa jatuh menghantam kuat-kuat hatinya. “Jahat” Delisa menangis tergugu mengakui semua kesalahan yang dibuatnya (HSD 2011: 251)

Delisalah yang lebih jahat dibandingkan siapapun, dan sekarang Delisa menipu engkau ya Allah. Berani sekali Delisa hanya menghafal bacaan shalat itu demi seuntai kalung, Delisa menangis tergugu. Kesadaran itu datang! Delisa benar-benar tidak ikhlas, tidak ikhlas, tidak tulus, semata-mata karena hadiah. Lihatlah penyesalan yang belum terlambat selalu teras indah (Tere Live 2011:252)

Delisa terbangun dari tidumya sambil menangis, semua itu menjadi sebuah penjelasan indah, sebuah pemahaman yang baik, jawaban atas permasalahan selama buku hafalan bacaan shalatnya, kalimat itu seperti berbicara kepadanya, cepat sekali Delisa menghafalnya (HSD 2011:157)

Waktu satu minggu Delisa nyaris sudah hafal seluruhnya. shalatnya jauh lebih khusuk. Sabtu sore, kelas TPA-nya belajar di luar salah satu bukit yang ada di Lhok-Nga. Setelah satu jam belajar mereka menghentikan kegiatan belajarnya, mereka akan shalat berjamaah. Tanpa disadari, itulah shalat pertama Delisa yang sempurna, tak lupa satu bacaan pun dan tidak tertukar-tukar(HSD 2011:261). Beberapa saat kemudian Delisa selesai mengerjakan shalatnya.

Selepas shalat ashar yang penuh makna. Delisa mencuci kedua tangannya, ketika ujung jari Delisa menyentuh sejuknya air sungai, ketika itulah Delisa menatap kemilau kuning yang indah yang menakjubkan. Demi melihat cahaya itu Delisa menyebrangi sungai. Ya Allah! Bukankah itu seuntai kalung? Seluruh persendian tubuhnya bergetar ketika melihat kalung yang tersangkut di tangan yang U-m-m-I” kemudian Delisa jatuh pingsang terjebak dalam sejuknya air sungai itu (HSD 2011: 264)

Berdasarkan data kutipan tersebut, ternyata setiap bab atau bagian-bagian merupakan rangkaian kejadian yang memiliki hubungan sebab-akibat dari setiap peristiwa tersusun sedemikian rupa menjadi sebuah cerita yang logis dan sambung menyambung. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Djunaedie (dalam Yuliani 2000:8) bahwa, alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan

yang utuh. Hubungan unsur cerita satu dengan lainnya bersifat logis, peristiwa yang satu menjadi penyebab timbulnya peristiwa yang lain.

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye. ditemukan beberapa tokoh penting yang membentuk perwatakan dalam bangunan karya tersebut. Sehubungan dengan watak masing-masing tokoh itu, ada pelaku dengan watak protagonis yaitu pelaku yang berwatak baik dan pelaku berwatak antagonis yaitu pelaku yang berwatak jahat. Tokoh-tokoh penting tersebut akan dideskripsikan masing sebagai berikut:

a) Delisa

Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye. pengarang memerangkan Delisa gadis kecil berumur 6 tahun sebagai tokoh utamanya. Hal tersebut terlihat dari frekuensi pemunculannya yang tinggi, intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, dan paling sering dikomentari dan dibicarakan oleh pengarang .

Berikut ini penulis kemukakan kutipan untuk membuktikan Delisa sebagai tokoh utama dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye sebagai berikut:

“Delisa memang beda. Jadi terlihat amat lucu saat memandang ia berada ditengah-tengah mereka. Berlari-lari mengejar bola. Meskipun demikian. Delisa tetap tidak beda dengan kebanyakan gadis kecil perempuan lainnya untuk urusan tampang. Amat menggemaskan, sungguh imut wajahnya. Apalagi kalau ia sedang nyengir”(HSD:11)

“Lihatlah gadis kecil itu (Delisa) menderita lebih banyak. tetapi wajahnya teramat teduh, gadis kecil ini sungguh menderita lebih banyak dibanding dirinya. namun wajahnya bercahaya oleh penerimaan, pemahaman tersebut datang dari prajurit Smith. Pemahaman yang indah!

Lepas satu minggu. Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya. Shalatnya jauh lebih nyaman. Delisa bisa berdoa lebih baik. Mendoakan kak Fatimah.kak Zahra. kak Aisyah,dan Ummi, dimanapun sekarang Umami berada" (HSD :2401

“Delisa dengan bangga memamerkan kalung itu(setelah membujuk ummi habis-habisan agar ia bisa memperlihatkan kalung itu kepada kakak-kakaknya). Kalung itu biasa saja sebenarnya. Kalung emas dua gram. Sama seperti milik Fatimah, Zahra juga Aisyah. Yang membuatnya berbeda. Karena kalung itu diberi gantungan huruf. Huruf D” (HSD:23)

“Sophi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis dihadapannya hendak berbagi. Shopi menelah ludah. Tersenyum kaku menerima potongan coklat itu. Ya Allah bahkan Delisa disituasi menyedihkan itu, reflex membagi behitu saja potongan coklatnya...tuliskan

berbagai ...”(HSD:135)

“Ummi Salmah terpanah. Ya Allah.kalimat itu begitu indah. Kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. Delisa cinta Ummi karena .Allah...tasbih Ummi terlepas. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah apa barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah dari mana ia dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu? Tangan Ummi bergetar menjulur merengkuh tubuh Delisa”(HSD:53)

“Bukankah sudah dikatakan sebelumnya. Delisa sangat ngetop di Lok- Nga. Kebiasaannya berkeliling dari satu tenda yang lain membuatnya dikenaiL Apalagi melihat tanpannya yang amat berbeda. Semua orang seperti berkepentingan untuk menjenguknya, kabar sakitnya menjadi headline di kota Lho-Nga, Usman. Ini bercandaan riang wak urhan. Delisa nyengir tidak mengerti apa maksudnya, hanya mencatat ada kata baru: head line, besok-besok dia bakal Tanya ke Abi apa maksudnya”(HSD: 239-240).

Kutipan data tersebut, setelah diamati dan dianalisis, pengarang menempatkan Delisa sebagai Tokoh Utama dalam novel hafalan Shalat Delisa. Pada tahap awal pengisahan, pengarang menampilkan tokoh Delisa sebagai pribadi yang sangat luar biasa. Diusianya yang masih muda belia namun ia memiliki hati emas. Yang selalu mengerti keadaan orang, penyabar dan selalu menerima keadaan dengan rasa syukur. Karena ia adalah anak bungsu. tidak beran jika sedikit terkesan pemalas. Namun disamping sifat malasnya itu. Delisa juga mempunyai sifat terpuji yaitu lugu, polos, suka member, kritis. dan suka bertanya.

Berdasarkan data-data tersebut, terlihat pengarang selalu melibatkan Delisa dalam cerita sehingga dapat dipastikan frekuensi kemunculan nya lebih banyak jika dibanding dengan tokoh lain. Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita selalu melibatkan Delisa. Tokoh Delisa memang selalu muncul dalam jalinan peristiwa, selain itu Delisa juga sering diberi komentar dan dibicarakan dalam cerita.

b) Aisyah

Aisyah adalah kakak Delisa yang selalu berusaha membangunkan Delisa untuk shalat subuh. Delisa memang susah bangun shalat subuh. meskipun adzan subuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahut satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap, tetapi kehidupan sudah dimulai. Namun Delisa tidak bangun dari tidumya. Aisyah yang nakal dan sedikit jahil, berusaha membangunkan Delisa dengan menusuk-nusuk hidungnya dan menari-narik baju tidur Delisa. Namun Delisa tetapi tidak bangun. Hal ini dapat terlihat pada data sebagai berikut:

“Bangun! bangun pemalas!” Aisyah bertambah jahil demi melihat wajah polos Delisa. Menarik-narik baju tidur Delisa yang kebesaran. Yang menarik malah memukul lemah tangan Aisyah. Kembali bergelun melanjutkan tidur. tidak peduli” (HSD:33)

“Kamu itu aneh, Aisyah...Zahra saja tidak cemburu kok Delisa dapat kalung lebih bagus ...kak Fatimah juga nggak! Lagian cuma bedah huruf doang” fatmah mendekati adiknya. Mencoba membantu Ummi membujuk Aisyah (HSD:33)

“Bukankah hari-hari seperti ini, saat Abi pulang selama dua minggu dulu ,Abi sering shalat bersama Fatimah, Zahra, dan Aisyah. Berkali-kali melotot kearah Aisyah yang jahil mengganggu Delisa. Abi rindu Delisa. senakal apapun la. Dan Aisyah semenjak kecil sudah senakal itu. Pemah Aisyah naik kepongung Abi, pas dia sedang sujud. Maka lama sekali Abi tidak bangkit-bangkit, menunggu Aisyah yang baru berumur tiga tahun turun dari punggungnya” (HSD:193)

“Aisyah menatap sirik, ia benar-benar cemburu. Kalung milik Delisa elas- jelas lebih bagus dibandingkan miliknya. Kan nggak ada huruf A. A untuk Aisyah” (HSD:23)

Berdasarkan beberapa kutipan data tersebut, setelah dicermati ternyata Aisyah digambarkan sebagai sosok anak yang berumur tiga tahun. memiliki watak dan sifat usil, cemburu, sirik, nakal, dan jahil., namun disamping itu juga masih memiliki sifat-sifat yang baik.

c) Zahra

Zahra adalah saudara kembar Aisyah. Tetapi meskipun saudara kembar namun keduanya memiliki watak dan sifat yang berbeda. Penulis mengemukakan beberapa data tentang tokoh Zahra sebagai berikut:

“Ummi... Delisa nggak mau bangun” Aisyah berteriak-teriak mengalahkan suara adzan dari maunasah. Cut Zahra saudara kembarnya hanya menyeringai datar melihat kelakuan Aisyah ...” Ais kamu memangnya nggak bisa bangunin Delisa nggak pake teriak-teriak apa?”(HSD 2011:1-2)

“Itu Zahra sudah selesai dari tadi ! kamu kenapa dari tadi tidak wudhu” Fatimah menunjuk kearah Zahra yang sudah rapi, sempumah memakai mukena putihnya.(HSD 2011:4)

“Abi Zahra yang pendiam. Yang mukanya teduh. Yang selalu memiliki rencana. Pasti Zahra menyiapkan sesuatu meski abi tidak tahu”(HSD 2011:193)

Berdasarkan analisis data-data tersebut, dapat dikatakan bahwa Aisyah dan Zahra meski kembar, benar-benar bertabiat bagi bumi dan langit yang satu jahilnya minta ampun (Aisyah), sedangkan Zakra kalem dan sangat pendiam. Mereka anaknya memiliki

sifat yang baik, penurut, cerdas. dan selalu memiliki rencana.

d) Fatimah

Fatimah sebagai kaka tertua dari empat bersaudara, meskipun usianya baru 16 tahun relatif masih mudah, tetapi Fatimah tipikal sebagai anak sulung yang bisa di andalkan. Tentang watak Fatimah sebagai tokoh dapat dilihat beberapa kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Fatimah tipikal kakak sulung yang diandalkan meski usianya 16 tahun masih kelas satu Madrasah Aliyah, tetapi dia bisa menggantikan peran ummi dengan baik juga partner Ummi menjaga adik-adiknya kalau Abi tidak ada di rumah, seperti sekarang ikut menjaga adik-adinya”(HSD,2011:11)

“Abi rindu berbincang dengan Fatimah soal buku- buku itu. Fatimah yang akan menjadi pujangga besar ! itulah yang berkali - kali Abi katakan kalau tak mampu lagi menjawab pertanyaan sulunya.” (HSD,2011:193)

Berdasarkan hasil analisis data-data tersebut, ternyata Fatimah adalah tokoh yang mempunyai sifat yang terpuji, yaitu baik, dewasa, pimar.dan memiliki perhatian kepada adik-adiknya.

e) Ummi Salmah

Ummi Salmah adalah ibu Delisa selain mengasuh anak-anaknya, juga bekerja sehari-hari menjahit, membordir,membuat baju, selendang. dan lain-lain pesanan tetangga.

Untuk memahami sifat dan karakter Ummi Salma dapat dianalisis data- data berikut:

“U-m-m-i juga cinta Delisa U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karenna Allah!" Ummi Salmah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat (HSD.2011:25)

“Ummi, Delisa bisa dilihat kalungnya sekali lagi? Delisa membujuk Ummi menoleh, menatap sebentar. Menggeleng tegas. Ah, Delisa lihat bentar saja, kok ”(HSD,2011:25)

Ummi menggeleng lagi.

“Bener... sebentar saja Delisa mengacungkan dua jarinya. Suer!! Entah ia melihat darimana gaya itu.

Ummi tersenyum. Menggeleng sambil mengusap rambut ikal Delisa yang pirang. Delisa mendesah kecewa. Ia hanya pengen lihat sebentar saja, biar belajar menghafalnya semangat, ummi susah nih, kalau sudah menggeleng tidak bakalan bisa di bujuk”(HSD.2011:25)

Walaupun ummi Salmah adalah ibu penyayang, tetapi dalam mendidik selalu bersikap disiplin dan tegas terhadap anak-anaknya. Terhadap hadiah kalung emas yang dijanjikan Ummi ketika Delisa telah menghafal bacaan shalatnya dengan sempurna. Walaupun Delisa dengan kecerdasan yang ia miliki, selalu menggoda Umminya agar dapat diberikan saat sebelum menyelesaikan bacaan shalatnya. Tetapi ummi Salmah tidak terpengaruh atas bujukan anak kesayangannya. Tetap menolak dengan bahasa yang santun dan bahasa penuh kasih sayang. Ummi tetap konsisten pada komitmen awal bahwa nanti pada saat Delisa betul-betul sudah menghafal bacaan shalatnya baru kalung emas itu dapat diberikan.

Ummi sadar jika kasih sayang terhadap anaknya itu berlebihan, bukan hanya dapat membuat anak manja. tetapi dapat merusak sikap kemandirian anak yang harus ditumbuhkan sejak kecil. Sebagaimana ibu-ibu pada umumnya, sangat mencintai keluarga dan anak-anaknya. Selalu memberi perhatian sepenuhnya, terutama dalam pendidikan akhlak yang islami. Ummi mencintai anak-anaknya karena Allah semata, demikian juga terhadap Delisa anak bungsunya, sangat dicintainya.

Berdasarkan beberapa keterangan dari kutipan tersebut, ummi Salmah adalah ibu rumah tangga mencerminkan tokoh yang baik, memiliki watak yang tegas, disiplin, sangat mencintai keluarga dan anak-anaknya.

f) Abi Usman

Abi Usman yang ditokohkan dalam novel ini sebagai ayah dan kepala rumah tangga. Bekerja sebagai pelaut pada sebuah kapal tanker perusahaan minyak asing di Arun.

Watak dan sifat abi Usman dapat disimak dalam kutipan data sebagai berikut:
“Abi tersenyum. Menoleh. Menyekah tampangnya yang belepotan oli dan sebagainya. Tidak mudah pekerjaannya sebagai maintenance kapal tanker ini. Menatap negro itu ramah. Menunjuk mesin yang sedikitpun tidak tahu apa masalahnya sejak minggu pagi. Abi hanya istirahat jika malam tiba. Abi hanya istirahat pada jam makan dan waktu shalat datang. Dia benar-benar pekerja yang amanah!”(HSD,2011 :89)

“Abi rindu Ummi, Abi rindu mendengar suara menenangkan Ummi kalau sedang menghadapi masalah. Rindu menatap wajah bening ummi. Abi benar- benar rindu. Tangisan itu tak kuasa ditahan, mulai mengeras.

Semuanya kenangan indah bersama Ummi kembali bagai desing peluru. Hari - hari pertama pertemuan-pertemuan mereka dulu, janji-janji pernikahan. Rencana-rencana merajut masa depan. Bahkan Abi teringat kalimat nasihat pengantin barunya dulu. Ingat

wajah Ummi tersenyum bahagia saat ia membaca akad. Wajah teduh istrinya pelan mengurut di atas sajadahnya. Tersenyum, Abi tergugu” (HSD, 2011 : 193)

“Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk sekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah” (HSD,2011:145)

Berdasarkan analisis data tersebut Abi Usman adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang sabar, penuh kasih sayang, bertanggung jawab, pekerja keras.

g) Ustadz Rahman

Ustadz Rahman dalam Novel Hafalan Surah Delisa berperan sebagai guru TPA tempat di mana Delisa belajar mengaji. Perwatakan Ustadz Rahman dapat diketahui dengan mencermati beberapa kutipan data sebagai berikut:

“Ustadz Rahman umumnya sekitar 26 tahun. Lulusan IAIN Banda Aceh...Eh, Delisa lupa nama sekolahnya. Panjang, Nggak sependek nama sekolah Delisa : Ibtidaiyah Negeri 1 Lhok Nga. Ustadz Rahman baik. Mungkin yang bisa ngalain kebaikan ustadz Rahman hanyalah Ummi.. . “ (HSD,2011:3 8)

“Ustadz hanya tersenyum mengangguk. Ah, pemikiran mereka tidak akan semeriah itu, Delisa. Dia kan hanya guru ngaji? Tapi apa salahnya membuat Delisa senang. Mengangguk bisa berarti banyak hal, belum tentu berbohong” (HSD,20U :41)

Berdasarkan keterangan dari kutipan data tersebut, tokoh ustadz Rahman memiliki sifat dan watak sabar, baik hati dan penuh pengertian.

h) Ibu Guru Nur

Ibu Guru Nur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* berperan sebagai salah seorang guru di mana Delisa belajar ngaji dan telah meluluskan ratusan anak dalam bacaan shalat. Sifat dan watak Ibu Guru Nur dapat disimak dalam beberapa bagian cerita yang dikutip sebagai berikut:

“Ibu Guru Nur dengan sisa-sisa kekuatan yang ada berjibaku mendekati tubuh Delisa. Mulutnya tersedat. Meminum air lebih banyak lagi. Tapi ia tidak peduli. Gemetar tangan Ibu Guru Nur menggapai. Sakit sekali, tangan itu terhantam balik kecil. Ibu Guru Nur menggigit bibir keras-keras. Ia harus berhasil menyentuh Delisa tepat waktunya”(HSD,2011 :73)

“Kau harus menyelesaikan hafalan itu, sayang kau harus menyelesaikannya!

Ibu Guru Nur berbisik senduh. Menatap sejuta makna. Matanya meredup. Tenaganya

sudah habis. Ibu Guru Nur sudah siap menjemput syahid”(HSD,2011:74)

Mencermati dua bagian cerita yang dikutip tersebut, tokoh Ibu Guru Nur itu adalah sosok orang yang sangat baik hati, penuh kasih, pantang menyerah, tawakkal. Dia adalah pejuang keras menyelamatkan Delisa dalam bahaya, walaupun harus menghadapi maut, tetapi itu adalah syahid baginya.

i) Teuku Uman

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, Teuku Uman memegang peran sebagai teman Delisa, walaupun karakter yang berbeda. Tokoh Teuku Uman dapat tergambar dalam kutipan data sebagai berikut:

“Serempak, semua anak-anak menunjuk Teuku Uman yang terkenal jahil dan nakal itu. Termasuk tangan Delisa. Ustadz Rahman tersenyum. Teuku Uman hanya menyeringai galak kearah teman-temannya” (HSD, 2011: 41).

“Main bola, yuk!” Delisa mengajak.

Uman menangkat kepalanya. Menatap Delisa sejenak, Menggeleng.

“Kita kurang satu” Delisa menunjuk ke tengah lapangan. Delapan temannya “Uman hanya diam!”

Berdasarkan kutipan data tersebut, Teuku Uman dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* berperan sebagai tokoh antagonis. Memiliki watak yang berbeda dengan tokoh-tokoh lain. Ia memiliki karakter dan sifat yang jahil, nakal. dan sukar diajak kerja sama.

d. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Demikian halnya Tere Liye menggunakan media penyampaian pesan-pesan pendidikan akhlak yang ada dalam agama Islam, melalui salah satu karya sastranya berupa novel *Hafalan Shalat Delisa*. Akhlak adalah pengajaran tentang apa dan bagaimana seharusnya dilakukan oleh seseorang manusia kepada manusia lainnya dengan tujuan yang harus dicapai, baik tujuan didunia maupun di akhirat kelak.

Tere Liye berpesan melalui Delisa sebagai tokoh utama dalam cerita novelnya, antara lain bagaimana seorang anak harus mencintai ibunya bukan karena sesuatu yang bersifat duniawi, bukan karena hanya kasih sayang yang telah diberikan selama ini, tetapi Delisa mencintai Umminya karena Allah semata. Sebagaimana data sebagai berikut:

“U-m-m-i..

“Ya, ada apa, saying ?”

“Delisa D-e-l-i-s-a cinta *Ummi* Delisa c-i-n-t-a *Ummi* karena Allah.

Ummi Salmah terpanah. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah, membuat hati Ummi

meleleh seketika. Delisa cinta Ummi karena Allah, dari mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu. Tangan Ummi sudah bergetar menjulur merengkuh tubuh Delisa (HSD, 2011:53)

Banyak sekali pesan-pesan moral yang ingin disampaikan Tere Liye dalam novel ini. Mengajak setiap pembaca sadar akan pentingnya mengerjakan sesuatu atas dasar keikhlasan dan ketulusan. Delisa sangat sulit menghafal bacaan shalatnya, karena motivasinya hanya untuk mendapatkan sebuah kalung emas yang dijanjikan umminya. Ketika mengabaikan hadiah kalung itu, Delisa mengerjakan sesuatu atas dasar keikhlasan dan ketulusan, akhirnya hafalan bacaan shalatnya nyaris sempurna, tidak lagi bolak-balik. “Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena Delisa...Hatinya jauh dari ketulusan...” Hanya berharap hadiah, hadiah, dan hadiah dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu. Menutupnya rapat-rapat...” (HSD, 2011:245-246)

Begitu banyaknya pesan-pesan moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* Tere Liye yang disajikan dengan halus dalam bahasa yang sederhana, sehingga terkesan kepada setiap pembacanya. Hal ini terlihat dari berbagai komentar. Baik dari sastrawan maupun masyarakat pada umumnya, antara lain dikemukakan sebagai berikut:

Novel tentang bacaan shalat anak 6 tahun dengan latar bencana tsunami ini sangat mengharukan. Nilai keikhlasan dengan halus dijalin pengarangnya kedalam plot cerita dunia kanak-kanak ini. Saya membacanya dengan sentimental, karena selepas tsunami saya pernah bolak-balik ke Lhok Nga itu” (Taufik Ismail, penyiar).

“Buku yang indah di tubs dalam kesadaran ibadah. Buku ini mengajak kita mencintai kehidupan, juga kematian, mencintai anugrah juga musibah, dan mencintai indahnyanya hidayah”. (Habbirahman El Shirazy).

“Novel ini disajikan dengan gaya sederhana namun sangat menyentuh penulis berhasil menghadirkan tokoh-tokoh dan suasana dengan begitu hidup, islami dan luar biasa. Pantas dibaca oleh siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan rohani” (Ahmadun Yosi Herfanda).

“Dramatis, tanpa perlu hiperbolik, menyentuh, tanpa perlu mengharu-biru kecerdasan dalam kepolosan. Terkadang malu sendiri ketika menyimak si mungil Delisa, seolah menonton film dokumenter ketika membacanya lembar demi lembar”. (Azhar Kuntoaji)

Dan ribuan *entry*’ review dan komentar lainnya di internet. Tere Liye berharap lebih banyak lagi orang yang membaca novel itu, sehingga lebih banyak lagi orang yang memahami tentang hidup sederhana, ikhlas, bekerja keras, dan senantiasa bersyukur.

Yang menarik dari novel ini adalah, adanya bait-bait puisi yang disertakan pada setiap akhir bab cerita, kadang saat peristiwa-peristiwa yang penting, seolah-olah menyemangati Delisa serta menggugah hati kita lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam novel tersebut. Dilengkapi oleh penggunaan bahasa yang mungkin tidak “sastra”, tetapi “to the point” dan sederhana, membuat pesan-pesan lebih tersampaikan ke semua kalangan pembaca. Seolah-olah penulis memang mempunyai maksud yang kuat untuk menyampaikan amanat yang terkandung dalam novel ini, dan juga mungkin sebagai latar belakang penulisan novel tersebut.

Data yang Berhubungan Sosial Pengarang Tere Liye dengan Novel “*Hafalan Shalat Delisa*”

“Tere Liye” merupakan nama pena dari seorang novelis yang diambil dari India dengan arti untuk-MU (Darwis dalam <http://biografi-pengarang.co.id>). Tere Liye adalah pribadi pekerja atas dasar keikhlasan Tere Liye tidak ingin dikenal oleh pembacanya. Hal itu terlihat dari kurangnya informasi yang dapat diperoleh pembaca melalui bagian tentang penulis yang biasanya terdapat pada bagian belakang novel. Tere Liye tidak seperti penulis lain yang biasanya memasang foto, contact person, profil lengkap pada setiap novelnya. Hal ini mengandung makna kesederhanaan dan ketulusan hati dalam mempersembahkan karya-karya sastranya. Seperti halnya pengakuan Darwis <http://biografi-pengarang.co.id> bahwa “aku tidak mengerti mengapa sang penulis tidak ingin dikenal, menurut pendapatku alasannya mungkin karena Tere ingin mempersembahkan karya terbaiknya dengan sederhana dan tulus”.

Tere Liye sebagai pribadi tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Tere Liye sangat menyukai kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam, ingin menyebarkan pemahaman bahwa “hidup itu sederhana”. Tere Liye seorang pekerja keras, namun selalu merasa cukup, mencintai berbuat baik dan senang berbagi, senantiasa bersyukur dan berterimah kasih.

Tere Liye mengungkapkan bahwa ia tidak bermiat menulis novel yang mengahrukan, ia hanya berniat membuat novel yang sederhana, namun sederhana itu dekat sekali dengan ketulusan dan ketulusan itu kunci utama untuk membuka pintu hati (kutipan jawaban Tere Liye dari *Frequently asked question* pada novel *Hafalan Shalat Delisa* edisi revisi) ini membuktikan tekad Tere Liye yang ingin membuat novel yang sederhana dan menyentuh hati setiap pembacanya. Ia tidak butuh penghargaan apapun kecuali harapannya adalah perubahan perilaku yang lebih baik setelah membaca novelnya.

Tere Liye adalah seorang novelis, kehidupan sosialnya sangat taat dan patuh terhadap

agamanya, mencintai kesederhanaan, mencintai kehidupan dan kematian. Latar belakang kehidupannya itu tercermin dalam karya sastranya lewat novel Hafalan Shalat Delisha, didalamnya terdapat banyak pesan-pesan moral dan pendidikan agama Islam yang dapat dipetik. Tere Liye sebagai pribadi yang taat menjalankan syariaat agamanya. Mengawali cerita dengan mengajak Delisha sebagai tokoh utama dalam novelnya untuk bangun sholat subuh. Sebagaimana kutipan tersebut:

ADZAN subuh dari menuasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit .Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukenah putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecil bangun shalat berjamaah .”ashsolatu khoirun minan naum”! (HSD.2001 :1)

Kehidupan masyarakatnya yang religius dengan penduduknya sebahagian besar menganut agama Islam.

Novel ini diawali oleh kisah tentang kehidupan sebuah keluarga yang bahagia, harmonis serta religius. Dalam kesehariannya, keluarga ini diurus oleh umminya, karena ayah bekerja di luar negeri dan pulang beberapa bulan sekali. Di keluarga ini, terdapat tradisi, anak yang telah hafal bacaan shalat maka akan di berikan hadiah kalung. Sebagaimana data berikut ini:

“Mereka akan ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan Delisa. Kalung yang dijanjikan Ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat dalam menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir”(HSD,2011:17)

Ini membuktikan bahwa novel dengan tema pendidikan akhlak dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat Aceh yang terkenal sangat religius dan Islami. Pengarang ingin mengembangkan dan melestarikan nilai - nilai akhlak berdasarkan agama Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh melalui karya sastra dalam bentuk cerita. Diawal cerita penulis menggambarkan kehidupan keluarga Delisa sebagai bagian dari masyarakat Aceh yang slamis itu.

Ketika menjelang dini hari, aktifitas kehidupan dimulai. Adzan subuh dari mengasah terdengar syahdu , bersahut - sahutan satu sama lain. Remaja tanggung sambil menguap menahan rasa kantuk mengambil wudhu . Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mekenah putih di atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah

(HSD.2011:1)

Delisa anak gadis kecil, sebagai tokoh utama dalam cerita novel ini, begitu intensifnya diajar, dilatih dan dididik untuk melaksanakan shalat dengan baik.

Bacaan-bacaan shalat harus dihafal dan dilaksanakan dengan sempurna.

Pembinaan ibadah shalat dikalangan anak-anak Aceh itu tentu tidak lepas dari kondisi masyarakat Aceh yang dikenal sangat fanatik. Sebagai tradisi, anak-anak yang sudah hafal dengan sempurna bacaan shalatnya, selalu diberi hadiah kalung emas. Seperti halnya Delisa, kakak-kakaknya yakni, Fatimah, Sahra dan Aisyah sudah mendapat hadiah kalung emas.

Cina tulen Koh Acan pemilik dari sedikit toko emas di pasar Lhok Nga, tempat Ummi selalu belikan hadiah kalung anak-anak yang sudah hafal bacaan shalatnya sangat senang, bukan karena jualan kalungnya laku, tetapi ia berpendapat kalau sudah banyak anak-anak yang hafal bacaan shalatnya keadaan akan lebih baik. Kata Koh Acang “Saya senang sekali anak-anak belajar shalat ...itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik....Apalagi anak Abi Usman dan Ummi Salamah seperti anak saya sendiri...” (HSD,2011 :20)

Bahkan kalau kalung untuk hadiah hafalan shalat, harganya bersedia dibayar separuh harga . Begitu cerita dalam novel yang bertemakan pendidikan akhlak yang bemaafkan agama Islam dikondisikan oleh keadaan sosial masyarakat Aceh yang religius.

Demikian juga novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dituliskan dengan latar belakang peristiwa tsunami Aceh yang terjadi pada Hari Ahad, 26 Desember 2004 itu, merubah hidup Delisa 180 derajat. Saudara-saudranya meninggal, ibunya hilang bersama kalung hadiahnya. Kalung indah dengan liontin”D”untuk Delisa. Dengan latar belakang peristiwa tsunami yang menggemparkan seluruh dunia sebagai satu peristiwa tragedi kemanusiaan, mengandung banyak hikmah yang dapat dipetik. Pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis, selalu dikaitkan secara halus dalam berbagai bagian cerita tentang peristiwa tsunami itu.

Tere Liye berpesan Kepada pembacanya, betapa kita harus khusuk dalam mengerjakan ibadah shalat. Tidak bisa kita dengan mudah dialihkan ingatan kepadaNya oleh gangguan berbahaya sekalipun. Tere Liye berpesan bagaimana Delisa dalam shalatnya tetap khusuk, walaupun dalam keadaan bahaya maut akibat peristiwa tsunami. Dilukiskan dalam bagian cerita sebagai berikut:

“sa-mi-al-laa-hu-liman-ha-mi-dah... ”

Gelombang itu menyentuh tembok Sekolah. Beberapa detik sebelumnya terdengar suara gemuruh. Juga teriakan-teriakan orang ketakutan di luar. Delisa tidak melihat betapa menggetarkan saputan gelombang raksasa itu. Delisa mendengar suara mengerikan itu.

Tetapi Delisa sedang khusyuk. Delisa ingin menyelesaikan hafalan shalatnya itu (HSD,2011:70)

Betapa gadis kecil Delisa memberi pesan keteguhan iman dalam mengerjakan ibadah shalat. Peristiwa tsunami denag gelombang raksasa yang menghancurkan itu dijadikan latar oleh Tere Liye untuk menyampaikan pesan tersebut. Hal ini dapat dibaca pada kutipan selanjutnya:

Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu Guru Nur berteriak panik. Ljmmi yang sedang berdiri di depan pintu kelas menunggu Delisa berteriak keras SUBHANALLAH! Delisa tidak mempedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusyuk. “*Rab-ba-na-la-kal-ham-du*”(HSD,2011:71)

Hafalan Shalat Delisa adalah novel tentang kasih-sayang keluarga. Tentang seorang anak kecil, berusia enam tahun yang kehilangan segalanya, kecuali senyumannya. Tentang seorang anak kecil yang belajar arti kata ikhlas dan orang dewasa yang belajar kata tersebut dari keriangannya anak kecil Delisa.

Novel ini ditulis spesial untuk mengenang peristiwa besar, tsunami pada tahun 2004. Ketika hampir 100.000 orang dilaporkan meninggal, dan puluhan ribu lainnya dinyatakan hilang. Keluarga bercerai berai, anak-anak menjadi yatim- piatu, kakak-adik hilang kontak, harta benda lenyap,foto,rumah,dan nisan, serta semua kenangan fisik itu terhapus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data dari teks novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang telah dipaparkan sebelumnya. maka pada tahapan ini akan dibahas mengenai struktur novel, kehidupan sosial pengarang, dan latar belakang peristiwa sosial masyarakat dengan pendekatan teori strukturalisme genetik sebagai suatu teori penelitian tentang karya sastra.

Novel Hafalan Shalat Delisa sebagai suatu karya sastra,dilihat dari sudut pandang struktur intrinsiknya, mencakup bagian-bagian, yaitu : tema, alur , penokohan, latar, dan amanat yang telah diuraikan pada analisis data, temyata tergambar suatu totalitas yang dinamis sebagai jalinan cerita yang utuh tentang pendidikan akhlak keluarga Delisa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1989) yang menyatakan bahwa konsep sosiologi sastra terkait pada tiga hal, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang memusatkan perhatiannya pada latar belakang sosial, ideology, ekonomi dan integritas sosial pengarang. Sosiologi pembaca memfokuskan perhatiannya pada latar belakang sosial karya sastra, tujuan karya sastra, dan masalah sosial

yang terdapat dalam karya pembaca.

Demikian juga pendapat Watt (dalam Damono, 2000) bahwa, dalam menelaah hubungan sastra dengan masyarakat, terdapat tiga hal yang bisa diteliti.

Ketiga hal tersebut adalah konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Tema novel *Hafalan Shalat Delisa*, di dalamnya terdapat ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang mengenai pendidikan akhlak yang dikemas kedalam cerita keluarga Delisa yang sederhana dan religius. Tema pendidikan akhlak tersebut tercermin juga dalam alur sebagai tulang punggung jalannya cerita Dalam *Hafalan Shalat Delisa*, diceritakan tentang seorang gadis kecil berumur enam tahun berusaha menghafal bacaan shalat karena sekolah mengadakan ujian praktik shalat. Demikian seterusnya pada setiap alur cerita selalu terdapat pesan-pesan moral dan sebagai bagian dari pendidikan akhlak.

Tokoh-tokoh penting yang membentuk perwatakan dalam bangunan cerita novel *Hafalan Shalat Delisa*, yaitu: Delisa, Aisyah, Sahra, Ummi Salmah, dan Abi Usman, masing-masing memiliki karakter dan peran yang berbeda-beda. Delisa sebagai tokoh utama dalam novel ini, adalah anak gadis kecil memiliki sosok yang tabah, ikhlas, penuh semangat, dan senantiasa ikhlas menerima segala cobaan. Dalam perawatan akibat peristiwa gempa dan tsunami, di mana kaki Delisa diamputasi, luka jahitan, dan luka lebam di sekujur tubuhnya tidak membuatnya putus asa dan menerima tanpa keluhan sedikit pun.

Makna keikhlasan dan ketulusan dapat terlihat juga pada saat Delisa ingin menghafal bacaan shalatnya hanya karena ingin hadiah kalung dan sepeda, ternyata bacaan shalatnya semakin susah, bacaannya terbalik-balik. Ketika Delisa melupakan semua hadiah itu, ia ingin menghafal bacaan shalatnya hanya karena Allah semata. Kekuatan itulah membawa Delisa pada kemudahan menghafal bacaan shalatnya tanpa ada yang terlupakan dan tidak lagi terbalik-balik.

Aisyah adalah kakak Delisa memiliki karakter berbeda dengan Delisa. Aisyah nakal dan sedikit jahil. Itu terlihat pada saat bangun shalat subuh dengan menusuk-nusuk hidung Delisa dan menarik-narik baju tidurnya. Lain halnya Sahra meskipun saudara kembar Aisyah tetapi memiliki karakter dan tabiat bagaikan bumi dan langit yang satu jahilnya minta ampun, sedangkan Sahra kalem dan pendiam. Sahra ikut juga membantu Aisyah membangunkan Delisa, tetapi tidak setuju cara Aisyah yang teriak-teriak segala.

Fatimah adalah kakak tertua dari empat bersaudara, meskipun usianya masih tergolong mudah, tetapi memiliki sifat dewasa, sehingga terkadang mengambil alih tugas-tugas ketika kedua orang tuanya tidak berada di tempat. Selain tokoh tersebut, juga ummi Salmah (ibu) dan

abi Usman (ayah), keduanya adalah orang tua Delisa, memiliki sifat sederhana, pekerja ulet, mencintai keluarga, sabar, tetapi sangat disiplin dalam mendidik anak-naknya. Demikian tokoh-tokoh penting yang memiliki sifat, karaktendan peran yang berbeda-beda membentuk perwatakan dalam bangunan ceritra *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye itu.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui ceritra. Demikian Tere Liye menggunakan karya sastra dalam novelnya itu menyampaikan pesan-pesan moral yang bernilai pendidikan akhlak berdasarkan agama Islam. Dari berbagai indikator intrinsik yang telah di bahas, menunjukkan adanya jalinan makna secara utuh antara bagian-bagian sebagai pembangunan suatu karya sastra dalam bentuk novel.

Kenyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Damono (2000:37), bahwa strukturalisme genetis sebagai teori penelitian sastra, menekankan keutuhan atau totalitas lebih penting daripada bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya dapat dijelaskan jika dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu.

Dari aspek ekstrinsik sebuah karya sastra, kehidupan sosial Tere Liye sebagai seorang pengarang ternyata memiliki hubungan yang sangat erat dengan isi cerita novel *Hafalan Shalat Delisa* yang menggambarkan suatu keluarga yang kehidupannya sangat religius-islami dan sangat sederhana. Wellek dan Warren (1989:112), menyatakan bahwa konsep sosiologi sastra terkait pada tiga hal, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang menfokuskan perhatiannya pada latar belakang sosial pengarang yang mencakup sosial ekonomi, ideologi, dan integritas sosial.

Tere Liye adalah seorang novelis, kehidupannya sangat taat dan patuh terhadap agamanya, mencintai kesederhanaan,. Latar belakang kehidupannya itu tercermin dalam karya sastranya lewat novel *Hafalan Shalat Delisa*, di dalamnya terdapat banyak pesan moral dan pendidikan akhlak yang berdasarkan agama islam. Tere Liye sebagai pribadi yang taat menjalankan syariat agamanya, mengawali cerita dalam novelnya dengan mengajak Delisa sebagai tokoh utama untuk bangun shalat subuh .

Selanjutnya Tere Liye mengajak pembaca berbuat sesuatu karena Allah mencintai sesama hanya karena Allah semata. Hampir seluruh bagian cerita secara utuh yang mencerminkan nilai-nilai pribadi sebagai umat Islam yang taat.

Latar belakang peristiwa sosial masyarakat yang mengondisikan lahirnya novel *Hafalan Shalat Delisa* karena daerah Istimewa Aceh dikenal dengan istilah “Serambi Mekah” memiliki karakteristik tersendiri dengan latar belakang kehidupan masyarakatnya yang religius dan penduduknya sebahagian besar menganut agama Islam yang tertimpa bencana gempa dan tsunami pada saat itu. Ternyata kondisi sosial masyarakat Aceh tersebut sangat memengaruhi

cerita novel *Hafalan Shalat Delisa*. Sejalan dengan pandangan Segers (dalam Yunus 1985:84) menyatakan bahwa karya sastra itu di dalamnya terdeskripsikan hubungan antarkondisi sosial masyarakat dengan teks sastra dan itulah yang dilihat oleh sosiologi sastra.

Peristiwa yang memilukan itu, oleh Tere Liye sebagai pengarang berpesan dalam novelnya kepada masyarakat pembaca agar tabah menghadapi cobaan itu, sebagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye sebagai pengarang ingin menegaskan kembali kondisi sosial masyarakat Aceh yang religius itu, senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran agama dalam menghadapi musibah yang terjadi akibat peristiwa tsunami tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dari tiga rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur pembangunan Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye mencakup unsur tema yaitu "pendidikan akhlak, alur cerita, problematik hubungan antartokoh, latar/setting, dan pesan - pesan yang disampaikan dalam amanat, menggambarkan suatu totalitas yang dinamis dan merupakan jalinan cerita yang utuh tentang pendidikan akhlak dalam keluarga Delisa.
2. Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya TereLiye, dilihat dari sisi isi novel mempunyai hubungan yang sangat erat dengan latar belakang kehidupan sosial pengarang sebagai aspek ekstrinsik dari novelnya, TereLiye sebagai pribadi sangat menyukai kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama, sangat taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam. Latar belakang kehidupan sosialnya itu tercermin dalam karya sastranya lewat novel *Hafalan Shalat Delisa*, di dalamnya terdapat banyak pesan moral dan pendidikan agama Islam. TereLiye ingin menegaskan kembali agar masyarakat Aceh yang relegius itu, senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama dalam menghadapi segala akibat gempa dan tsunami tersebut.
3. Latar belakang peristiwa sosial masyarakat Aceh juga adalah salah satu aspek ekstrinsik karya sastra turut mengodisikan lahimya novel *Hafalan Shalat*
4. *Delisa* karya TereLiye. Novel ini ditulis spesial untuk mengenang peristiwa besar tsunami Aceh pada tahun 2004. Ketika hampir 100 ribu orang dilaporkan meninggal, dan puluhan ribu orang dinyatakan hilang. Keluarga bercerai-berai, anak-anak menjadi yatim piatu, kakak-adik kehilangan kontak, harta benda, foto, rumah, dan nisan lenyap, sehingga semua kenangan fisik itu terhapus. Peristiwa yang sangat memilukan masyarakat dunia tersebut,

oleh TereLiye dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, ide dan gagasannya menggunakan pendekatan konsep agama Islam, sebagai agama yang dianut sebahagian besar masyarakat Aceh. Dalam novel tersebut terdapat penjelasan yang islami atas berbagai pertanyaan dari tokoh utama "Delisa". Seperti untuk apa hidup, mengapa kehidupan hambar, apakah Tuhan itu adil, mengapa saya dilahirkan. TereLiye menjawabnya dengan memberi penjelasan, dari berbagai pengalaman hidup si tokoh utama. Mengungkap apa hikmah di balik kejadian kasat mata. Bahwa takdir itu memang ada. Tidak benar jika kita berprasangka buruk pada berbagai kejadian yang kita alami. Berpikirlah positif, dan tebarkan positif itu kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981 . *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winson.
- Aminuddin, 1975. *Perwatakan dan Penokohan* Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Anderson, Benedict R.O'G.2000. *Kuasa-Kata Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia* (Diterjemahkan dari Buku *Language and Power Exploring Political Cultures in Indonesia* oleh Revianto Budi Santosa). Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Atmaja, Jiwa. 1993 . *Novel Eksperimental*. Putu Wijaya Bandung Angkasa.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Sebuah Esai Tentang Manusia. (Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho) Jakarta: PT. Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko.2000 *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. (Cetakan Keempat). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Darwis. 2004. <http://biografi-pengarang.co.id>. Diakses tanggal 22 Desember 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Eagleton, 2005. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang II* Jakarta: PT.Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Enesta, Pamusuk [Peny], 1983. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang II*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Faruk, 1999a. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dri Struhuralisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ,1999b. *Hilangnya Pesona Dunia*. Yokyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,
- Fowler, Roger. 1981. *Literature as Sosial Discourse*. London: Batsford Academic and Enducational LTD.91
- Goldmann, Lucien. 1975- *Towards, a Sociologt of the Novel* (Translated from the French by Alan Sherindan). London: The Cambridge University press.
- Gunawan, Deddi Haryono, dkk (Peny). 1999. *Indonesia Yang Berubah* (Kumpulan Wawancara Ekonomi Politik). Jakarta: Pusat Data Indikator.
- Hamsidar, 2003. *Memerdekaan Rakyat Memerdekaan Diri Sendiri*. Bandung: Rosdakarya.

- Elaryono, Edi (Peny). 2000. *Memerdekaan Rakyat Memerdekaan Diri Sendiri*. Bandung: Rosdakarya.
- Iswanto. 2001. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Stukturalisme Genetik" dalam Jabrohim (Peny). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita. Halaman 64.
- Jabrohim. 2001. *Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar*. Dalam Jabrohim (Peny). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita. Halaman 168.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Luxemburg, van Jan, Mieke Bal. dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Tentang Sastra*. (Diindonesiakan oleh Akhadiati Ikram dari judul asli *Over Literatur*). Jakarta: Interamasa.
- Mann, Richard. 1999. *Memperjuangkan Demokrasi Indonesia* (Diterjemahkan oleh Maria Irawati Yulianto dari buku *Figh for Democracy in Indonesia*). Jakarta: Pusat Data Indikator Bekerja Sama dengan Handal Niaga Pustaka
- Maslikatin, Titik, 2000. Novel *Belenggu* Karya Armyrn Pane ; *Kajian Strukturalisme Genetik* (Skprisis), Jember : Universitas Jember Fakultas Sastra.
- Nugriantoro, 2000. *Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto'*. Dialog *Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhan, Kenedi [Peny], 2002. *Jejak Tanah Cerpen Pilihan Kompas 2002*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1989. *Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Donarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyota*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2000. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Arif [Peny]. 2003. *Sastra Inter disipliner: Menyandingknn Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Saraswati Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Sariban, 2004. *Novel Asmara Loka Karya Danarto* (Kajian Strukturalisme Genetik)
- Selden, Raman. 1996. *Pemaduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Diindonesiakan Rachman Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar, 1989. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Susaanto, Dwi, 2012. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Syukroni, 2010. *Pemaduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Diindonesiakan Rachman Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tang, Muhammad Rapi, 2008. b. *Mosaik Dasar Teori Sastra, dalam Penampang Objektif. Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Taum, Yoseph Yap|1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari judul asli *Theory of Literature*). Jakarta: Gramedia.
- Wurajdi, 2000. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hamindita Graha Widia.
- Yuliani, 2000. *Teori Kesusastaan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari judul asli *Theory of Literature*). Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder, P. J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.
- Zulaihah. Nanik. 2002. "*Perebutan Kekuasaan dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Strukturalisme Genetik)*" (*Skripsi*). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.